

Peningkatan Kompetensi Kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam Menyusun KTSP melalui Bimbingan di KKMI Kecamatan Tepus Tahun 2018

Purwata

Pengawas Madrasah
Ibtidaiyah Kabupaten
Gunungkidul

email:

purwatapurwa@yahoo.co.id

Abstrak

Kurikulum Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai dengan tingkat satuan pendidikan, potensi madrasah/daerah, karakteristik madrasah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik, madrasah dan masyarakat sekitar yang dalam hal ini diwakili oleh komite madrasah, bersama-sama mengembangkan Kurikulum Satuan Pendidikan dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan. Untuk lancarnya pelaksanaan Kurikulum Satuan Pendidikan dituntut juga tentang kepemimpinan yang demokratis dan profesional sehingga dalam implementasinya benar-benar berjalan sesuai dengan yang diharapkan dari semua pihak. Untuk mewujudkan harapan tersebut tidak lepas dari kompetensi kepala madrasah yang harus dimiliki. Agar kepala madrasah memiliki kompetensi yang profesional maka perlu adanya bimbingan. Setelah dilakukan bimbingan terhadap kepala madrasah, hasilnya berdampak positif sehingga dapat meningkatkan kompetensi kepala madrasah dalam menyelesaikan dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara efektif dan efisien sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan bersama.. Peningkatan kompetensi tersebut dapat dilihat dari hasil pelaksanaan bimbingan yang dilakukan dengan data sebagai berikut : hasil bimbingan pada siklus 1 dapat tercapai 75% sehingga hasil tersebut belum mencapai standar minimal yang ditetapkan yaitu 90% maka dilanjutkan pada siklus 2 yang capaiannya meningkat jadi 100%. Berhubung pada siklus 2 ini telah melebihi target minimal yang ditetapkan sehingga penelitian dihentikan pada siklus ke 2.

Kata Kunci: Kompetensi, KTSP, Bimbingan

Pendahuluan

Kemajuan zaman yang semakin cepat dewasa ini akan semakin membuka persaingan yang lebih lecap pula. Dalam hal ini Pemerintah telah mempercepat penancangan era pasar bebas atau era globalisasi sebagai era persaingan mutu atau kualitas. Siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu pembangunan sumber daya manusia berkualitas sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman. Salah satu strategi untuk menghadapi pasar bebas maka perlu peningkatan dalam hal pendidikan. Karena dengan pendidikan ilmu pengetahuan dapat dikembangkan secara optimal. Sistem pendidikan nasional harus senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi. Untuk mengembangkan sistem pendidikan nasional sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan maka perlu penyesuaian perangkat pembelajaran. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara khususnya oleh guru dan kepala madrasah. Karena kurikulum dibuat secara sentralistik, setiap satuan pendidikan diharuskan untuk mengimplementasikannya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis) yang disusun oleh Pemerintah pusat menyertai kurikulum tersebut. Dalam dewasa ini pemerintah telah menetapkan standar kompetensi lulusan dan standar isi, untuk dijadikan acuan pengembangan Kurikulum.

Kurikulum

Sebelum jauh membahas tentang kurikulum maka peneliti paparkan tentang tinjauan kurikulum secara mendalam. Menurut Oemar Hamalik kurikulum dapat diartikan satu program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. (Oemar Hamalik, 2006) Atau kurikulum dapat diartikan juga jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. (Oemar Hamalik, 1999). Menurut Wina Sanjaya kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks yaitu:

Kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran. Kurikulum sebagai mata pelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik dalam proses perencanaannya kurikulum memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Perencanaan kurikulum biasanya menggunakan ahli bidang studi, dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan faktor pendidikan. Ahli tersebut menentukan mata pelajaran apa yang harus diajarkan.
2. Dalam menentukan dan menyeleksi kurikulum perlu dipertimbangkan beberapa hal seperti tingkat kesulitan, minat siswa, urutan bahan pelajaran dan lain sebagainya.
3. Perencanaan dan implementasi kurikulum ditekankan kepada penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak didik dapat menguasai materi pelajaran (Wina Sanjaya, 2006).

Kurikulum sebagai Rencana Pembelajaran. Menurut Hilda Taba “A curriculum is a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and the development of individual has bearing on the shaping of a curriculum” (Hilda Taba, 1962). *Kurikulum sebagai Pengalaman Belajar.* Kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar, salah satu pendukungnya dari pandangan ini adalah Romine yang mengemukakan bahwa kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruangan kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar ruangan kelas.

Difinisi kurikulum menurut Arich Lewy, yaitu kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai cita-cita yang diinginkan. (Arieh Lewy, 1983). Kurikulum Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai dengan tingkat satuan pendidikan, potensi madrasah/daerah, karakteristik madrasah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik. madrasah dan masyarakat sekitar yang dalam hal ini diwakili oleh komite madrasah bersama-sama mengembangkan Kurikulum Satuan Pendidikan dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan.

Kurikulum merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familier dengan guru karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Hal tersebut sejalan dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Departemen Agama, Undang-undang dan Permen Diknas tentang Pendidikan, Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006)

Kurikulum Satuan Pendidikan yang didalamnya terdapat model-model kurikulum satuan pendidikan mengacu kepada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, Peraturan Menteri pendidikan nasional (Permen Diknas) nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi, yaitu ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Departemen Agama RI, Standar Nasional Pendidikan, 2005).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan standar isi dan standar kompetensi lulusan, serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (E. Mulyasa, 2006).

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan Kurikulum Satuan Pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
2. Sekolah dan komite madrasah mengembang kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan di bawah supervisi Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan Departemen Agama yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.

Secara umum tujuan diterapkannya Kurikulum adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan kepada lembaga pendidikan dan mendorong madrasah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Agar kurikulum dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi madrasah dan bisa menjawab tantangan lokal dan global perlu dimilikinya kompetensi kepala madrasah dalam mewujudkan semua itu. Sebagai rambu-rambu dalam implementasi perlu disini adanya pembahasan terkait apa itu kompetensi. Kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan yang diperlihatkan seseorang ketika melakukan sesuatu.

Memahami visi dan misi serta memiliki integritas yang baik saja belum cukup. Agar berhasil, kepala madrasah harus memiliki kompetensi yang disyaratkan untuk dapat mengemban tanggung jawabnya dengan baik dan benar.

Apa saja kompetensi yang harus dimiliki kepala madrasah? Setidaknya ada kesepakatan bahwa kepala madrasah perlu memiliki sejumlah kompetensi berikut (diadaptasi dari CCSSO, 2002)

1. Memfasilitasi pengembangan, penyebaran, dan pelaksanaan visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik dan didukung oleh komunitas madrasah
2. Membantu, membina, dan mempertahankan lingkungan madrasah dan program pengajaran yang kondusif bagi proses belajar peserta didik dan pertumbuhan profesional para guru dan staf.
3. Menjamin bahwa manajemen organisasi dan pengoperasian sumber daya madrasah digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, efisien, dan efektif.

Kepala madrasah harus mempunyai niat yang baik untuk memangku jabatan sebagai kepala madrasah. Bukan hanya sekedar menaikan setatus sosial pada dirinya, melainkan sebagai tugas sebagai pemimpin yang patut ditiru dengan istilah dalam bahasa jawa *ing ngarso sung tulodho ing madyo mangun karso tut wuri handayani* oleh karena itu kepala madrasah harus mampu membangun program kinerjanya melalui sebuah rancangan yang berkompromi dengan otak berdasarkan fakta. Kunci keberhasilan suatu madrasah pada hakekatnya terletak pada efisiensi dan efektifitas penampilan seorang kepala madrasah. Keberhasilan madrasah adalah keberhasilan kepala madrasah dan keberhasilan kepala madrasah adalah keberhasilan madrasah (Wahjosumidjo, 2005)

Untuk lancarnya pelaksanaan Kurikulum Satuan Pendidikan dituntut juga tentang kepemimpinan yang demokratis dan profesional sehingga dalam implementasinya benar-benar berjalan sesuai dengan yang diharapkan dari semua pihak. Pelaksanaan Kurikulum memerlukan sosok kepemimpinan/kepala madrasah yang memiliki kemampuan managerial dan integritas profesional yang tinggi, serta demokratis. Oleh karena itu dalam implementasi Kurikulum, kepala madrasah dituntut untuk memiliki visi dan wawasan yang luas tentang pembelajaran yang efektif serta kemampuan profesional yang memadai dalam bidang perencanaan, kepemimpinan, managerial dan supervisi pendidikan. Ia harus juga memiliki kemampuan untuk membangun kerjasama yang harmonis dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan kurikulum (E. Mulyasa, KTSP).

Dalam kurikulum ada beberapa asas yang perlu diperhatikan agar dapat mendasari kurikulum itu menjadi kuat. Asas-asas yang dapat mendasari setiap kurikulum antara lain:

1. Asas filosofis yang berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan filsafat negara.
2. Asas psikologis yang memperhitungkan faktor anak dalam kurikulum, yakni: tentang psikologi anak (perkembangan anak) dan psikologi belajar (bagaimana proses belajar anak).
3. Asas sosiologis yaitu keadaan masyarakat, perkembangan dan perubahannya, hasil kerja manusia berupa pengetahuan dan lain-lain.
4. Asas organesatoris yang mempertimbangkan bentuk dan organisasi bahan pelajaran yang disajikan. (Oemar Hamalik, 2001).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang bertujuan untuk peningkatan kualitas pendidikan, maka perlu adanya penataan-penataan yang baik dalam madrasah tersebut atau perencanaan/planning. Newman pernah mengatakan *Planning is deciding in advance what is to be done* (perencanaan adalah penentuan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan). (Newman William H, 1959).

Untuk mewujudkan kepala madrasah agar memiliki kompetensi yang diharapkan dalam penyusunan kurikulum yang telah diuraikan pada pembahasan diatas tidak lepas dari adanya bimbingan yang dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Bimbingan dapat diberikan bukan hanya untuk mencegah agar kesulitan tersebut tidak terjadi dalam diri seseorang, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah terjadi pada diri seseorang. (Bimo Walgito, 2010.).

Proses Bimbingan untuk Meningkatkan Kompetensi Kepala Madrasah

Sebelum melaksanakan kegiatan pada siklus 1 peneliti melakukan kegiatan observasi awal untuk mengetahui kondisi masing-masing madrasah dalam melakukan kegiatan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada pelaksanaan observasi awal baik melalui angket, pengamatan dan menelaah kurikulum di setiap madrasah, disimpulkan bahwa kepala madrasah masih diperlukan adanya bimbingan dalam menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan hasil saat pra siklus sebagai berikut: 2 orang (50%) kepala madrasah dalam menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kategori *baik* dan 2 orang (50%) kepala madrasah dalam menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kategori *cukup* sehingga diputuskan perlunya bimbingan dalam menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

1. Hasil Siklus 1

Dalam melaksanakan proses bimbingan, terdapat empat tahap kegiatan agar dapat berjalan lancar, yaitu: (1) Tahap Perencanaan, (2) Tahap Tindakan/Pelaksanaan, (3) Tahap observasi dan (4) Tahap Refleksi.

- a. Tahap Perencanaan. Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan dan menentukan metode serta pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan bimbingan dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan agar nantinya kepala Madrasah benar-benar mampu menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sesuai kriteria penyusunan yang telah ditetapkan.
- b. Tahap Pelaksanaan. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti, adalah melakukan kegiatan proses bimbingan dalam penyusunan Kurikulum Satuan Pendidikan, yang dilaksanakan sesuai instrumen tahapan penyusunan kurikulum satuan pendidikan yang meliputi: Bagian Depan, Pendahuluan, Struktur dan Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kalender Pendidikan dan Penutup. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan Kepala Madrasah dalam pelaksanaan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
- c. Tahap Observasi. Pada tahap observasi/pengamatan dilakukan peneliti untuk mengetahui tentang apakah bimbingan melalui Kelompok Kerja Kepala Madrasah yang dilaksanakan oleh peneliti sudah mampu dipahami oleh Kepala Madrasah atau belum. Peneliti dibantu oleh kolaborasi yaitu teman sejawat (pengawas). Kolaborasi bertugas mengamati dan mencatat kejadian selama kegiatan mengimplementasikan hasil bimbingan dalam menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pada pelaksanaan observasi, menemukan 1 orang (25%) Kepala Madrasah yang sudah memiliki kemampuan amat baik dalam pelaksanaan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2 orang (50%) kepala Madrasah memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sedangkan jumlah Kepala Madrasah yang belum mampu menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan baik. 1 orang (25%) Kepala Madrasah memiliki kompetensi dalam kategori cukup dalam menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
- d. Tahap Refleksi. Pada kegiatan refleksi yang dilakukan peneliti adalah setelah kegiatan proses observasi/pengamatan selesai, maka Kepala Madrasah diberi kesempatan untuk mengungkapkan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses penyusunan Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan yang telah dilakukan oleh Kepala Madrasah. Peneliti mendengarkan hambatan-hambatan tersebut dan melakukan refleksi dengan memberikan saran-saran yang harus dilaksanakan berupa rencana tindakan yang harus dilaksanakan oleh Kepala Madrasah.

2. Hasil Siklus ke 2

Pada siklus ke 2 ini dilakukan dengan kegiatan yang sama seperti pada siklus 1 yang mana perbedaannya dalam pelaksanaan bimbingan difokuskan pada hal-hal yang sekiranya kurang /belum dipahaminya oleh Kepala Madrasah dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berdasarkan pada hasil temuan siklus 1, sehingga proses bimbingan akan efektif dan bisa meningkatkan kemampuan Kepala madrasah yang pada siklus 1 hasil observasinya masih pada level baik dan kurang. Kegiatan siklus 2 ini juga menggunakan empat tahapan pelaksanaan yaitu:

- a. Tahab Perencanaan. Pada tahap perencanaan peneliti melakukan persiapan pelaksanaan kegiatan pelatihan yang meliputi:
 - 1) Tahab perencanaan bimbingan dengan menentukan fokus masalah yang dihadapi para Kepala Madrasah yang akan diperbaiki.
 - 2) Melakukan koordinasi dengan para Kepala Madrasah tentang teknis pelaksanaan kegiatan bimbingan terkait tempat dan waktu bimbingan.
 - 3) Menyusun jadwal bimbingan teknik penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
 - 4) Mendalami instrumen yang terkait alur penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan agar Kepala Madrasah benar – benar menguasai dan memahami proses penyusunannya.
- b. Tahab Pelaksanaan. Pada pelaksanaan tindakan ini peneliti melaksanakan tindakan bimbingan sesuai dengan skenario yang telah direncanakan, yaitu peneliti melaksanakan kegiatan bimbingan dengan rencana atau skenario yang telah dibuat peneliti dengan memperhatikan hasil refleksi pada saat pelaksanaan siklus 1. Kegiatan yang dilaksanakan dalam bimbingan peneliti melakukan tanya jawab, diskusi terkait kendala-kendala yang dialami pada pelaksanaan siklus 1, sehingga permasalahan tersebut bisa dipecahkan bersama dalam forum supaya dalam pelaksanaan siklus 2, Kepala Madrasah sudah memiliki kompetensi yang baik dalam menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan yang sudah memiliki kompetensi amat baik bisa mendampingi temannya dalam pelaksanaan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

c. Tahab Observasi. Pada pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siklus 2, didapat hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kepala Madrasah telah melakukan kegiatan menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah sesuai alur penyusunan.
- 2) Kepala Madrasah telah memiliki kemampuan/kompetensi yang baik didalam melaksanakan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Adapun hasil observasi/pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti pada siklus ke 2 ini hasilnya sebagai berikut : 3 orang (75%) Kepala Madrasah telah memiliki kompetensi yang amat baik dalam menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dan 1 orang (25%) Kepala Madrasah telah memiliki kompetensi yang baik dalam menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

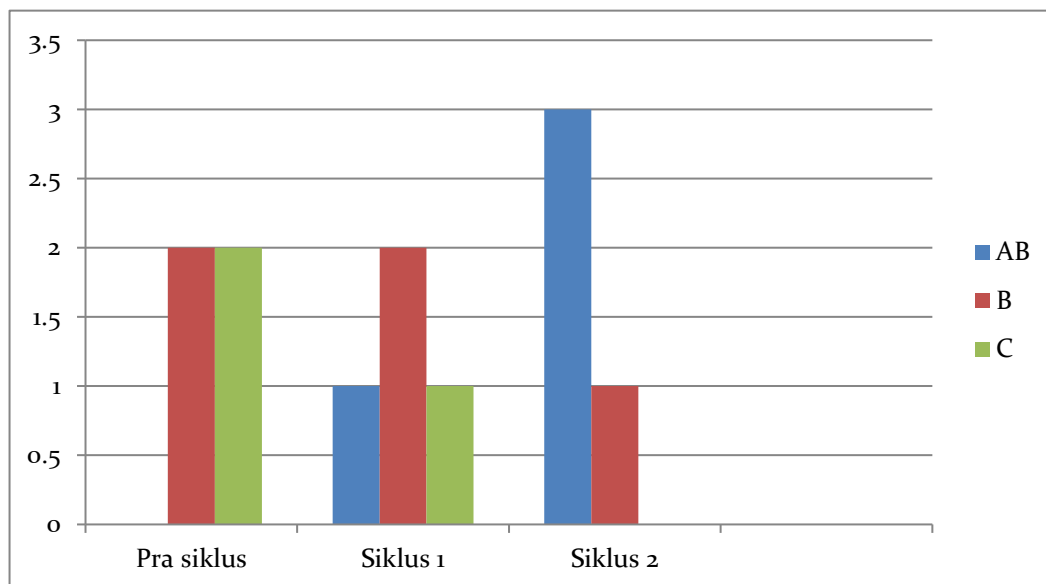
d. Tahab Refleksi

Setelah peneliti selesai melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan bimbingan selanjutnya peneliti melakukan evaluasi dan refleksi yakni perenungan, pemikiran, evaluasi atas data hasil atau dampak tindakan terhadap kompetensi Kepala Madrasah, ternyata telah memenuhi harapan peneliti sebagaimana yang telah tertulis dalam indikator keberhasilan. Pada proses pelaksanaan sudah terlaksana dengan baik dilihat dari dampak hasil bimbingan.

Pelaksanaan bimbingan pada siklus 1 dan siklus 2 secara umum menunjukkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang telah direncanakan. Pelaksanaan bimbingan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada siklus 1 dan siklus 2 secara garis besar dilaksanakan melalui empat (4) langkah dalam bimbingan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Berdasarkan standar yang telah ditetapkan dengan membandingkan hasil siklus 1 dan siklus 2, dengan kenaikan capaian pada siklus 2 yang sudah berada pada posisi diatas standar minimal yang ditetapkan, maka tidak perlu lagi untuk dilakukan pelaksanaan siklus 3. Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti pada siklus 1 dan siklus 2 hasilnya sebagai berikut:

Tabel Hasil Observasi Pelaksanaan Bimbingan Penyusunan KTSP

Rentang Nilai	Jumlah kama			Prosentase			Katagori		
	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
91 - 100	0	1	3	0%	25%	75%	-	Amat Baik	Amat Baik
81 - 90	2	2	1	50%	50%	25%	Baik	Baik	Baik
71 - 80	2	1	0	50%	25%	0%	Cukup	Cukup	-
≤ 70	0	0	0	0%	0%	0%	-	-	-
Jumlah	4	4	4	100%	100%	100%			-



Gambar Hasil Observasi Pelaksanaan Bimbingan Penyusunan KTSP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan yang dilakukan di kelompok kerja kepala madrasah kecamatan Tepus kabupaten Gunungkidul, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan bimbingan pada kepala madrasah berdampak positif. Kepala madrasah dapat meningkatkan kompetensinya dalam menyelesaikan dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara efektif dan efisien sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan bersama.

Dengan terlihatnya peningkatan penyelesaian dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sangat signifikan. Peningkatan kompetensi tersebut dapat dilihat dari hasil pelaksanaan bimbingan yang dilakukan dengan data hasil siklus I dapat dilihat bahwa peningkatan penyelesaian pada siklus 1

(75%), dan pada siklus 2 menjadi (100%). Dengan hasil bimbingan yang signifikan maka model bimbingan bisa dijadikan rujukan dalam permasalahan yang lain.

Daftar Pustaka

- Ardi, Aristo, 2002, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Depdiknas
- Departemen Agama, Undang-undang dan Permen Diknas tentang Pendidikan, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006
- Departemen Agama RI, Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2005
- Hamalik, Oemar, 1994, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar, 2001, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar, 2006, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Lewy, Arie, 1983 *International Institute for Educational*, terj. Win Habimono, Jakarta: Karya Aksara
- Mulyasa, E., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina, 2006, *Pembelajaran dalam Implementasi KBK*, Jakarta: Kencana
- Sagala, Syaiful, 2003, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Taba, Hilda, 1962, *Curriculum Development, Theori and Practice*, New York: Harcourt, Brace & World, Inc
- Wahjosumidjo, 2005, *Kepemimpinan Kepala madrasah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Walgito, Bimo, 2010. *Bimbingan dan Konseling: Studi & Karier*. Penerbit CV Andi Offset Yogyakarta
- William H, Newman, 1959, *Administrative Action*, New Jessery: Prentice hall inc., Englemen Wood Cliff